



Problematika Pembelajaran Daring pada Matakuliah Deutsch III bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang

Problems of Online Learning in Deutsch III Courses for Students of the German Language Education Study Program at the State University of Malang

¹Shabrina Ramadhani, ²Sawitri Retnantiti

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145

shabrina.ramadhani.1702416@students.um.ac.id¹, sawitri.retnantiti.fs@um.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the problems of online learning in the Deutsch III course based on internal factors and external factors for students of the German Language Education Study Program from the State University of Malang, Class of 2020/2021. This study uses a quantitative descriptive approach with questionnaires and interviews. This research procedure is making an approach instrument, collecting data, analyzing data, triangulating the data that has been collected, and then drawing conclusions. The research results are in the form of a description of the problematic internal factors of students, including a) learning motivation, and b) understanding of the Deutsch III material. Next is a description of the problematic external factors of students, which consist of a) the learning process and b) supporting facilities. Based on the description of the problems of online learning above, both from internal factors and external factors for students, it can be concluded that there are not only negative impacts but also positive impacts accompanying online learning problems in Deutsch III courses.

Keywords : problematic, internal factors, external factors, online learning, Deutsch III

Pendahuluan

Pada awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan adanya wabah virus *corona* atau yang lebih dikenal dengan istilah *Covid-19* (*Corona Virus Disease-19*). Hanya dalam beberapa bulan Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* menyatakan bahwa virus ini merupakan pandemik bagi seluruh dunia sejak Maret 2020 (WHO, 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 mengenai pembelajaran jarak

jauh dan bekerja dari rumah untuk mencegah penyebaran Covid-19 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

Metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilakukan adalah dengan sistem pembelajaran *online* atau dalam jaringan (daring). Dalam kegiatan pembelajaran daring digunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi seperti internet. Salah satu prinsip dari PJJ menurut Munir (2009) adalah kemandirian, yang berarti mempelajari kurikulum atau program pendidikan secara mandiri, perorangan atau kelompok, sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator yang memberikan bantuan seminimal mungkin yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Menurut Mustofa dkk (2019) pembelajaran dan pengajaran *online* akan efektif jika sarana dan prasarana memadai dan pengajar yang terlatih. Hal ini merupakan persyaratan utama agar pembelajaran dan pengajaran *online* pada masa pandemi tidak terhambat.

Berbagai masalah muncul ketika pembelajaran daring diberlakukan, hal ini dapat dibuktikan dari hasil survei Apriza (2020) yang menyebutkan, bahwa sebanyak 55% peserta didik tidak mampu dalam menggunakan *platform* pembelajaran yang disediakan oleh pihak lembaga pendidikan. Kemudian hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Asmuni (2020) yang menyebutkan, bahwa empat faktor penyebab kesulitan peserta didik dalam pembelajaran daring adalah: 1) ketidaktersediaan fasilitas pembelajaran seperti *handphone/gadget* dan kuota/jaringan internet, 2) kurangnya kepedulian peserta didik akan pentingnya literasi dan pengumpulan tugas, 3) peserta didik kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran, dan 4) lamanya durasi peserta didik menatap perangkat elektronik membuat malas dan bosan.

Kendala pada pembelajaran daring juga terjadi pada pembelajaran bahasa asing. Menurut kamus linguistik, bahasa asing adalah bahasa yang dikuasai oleh bahasawan dan tidak menganggap bahasa yang dipelajari tersebut sebagai bahasanya sendiri (Kridalaksana, 2009). Dalam penelitian ini bahasa asing yang dimaksud adalah bahasa Jerman. 118 juta orang di dunia menggunakan Bahasa Jerman di banyak negara, termasuk tiga negara Eropa yang menggunakan Bahasa Jerman sebagai Bahasa utama mereka yaitu Jerman, Austria dan negara kecil Liechtenschtein (Peschel, 2020). Dalam bahasa Jerman terdapat empat kompetensi yang dipelajari, yaitu mendengar (*hören*), membaca (*lesen*), menulis (*schreiben*), dan berbicara (*sprechen*). Kompetensi ini dibagi menjadi kompetensi reseptif dan produktif yang didukung oleh pemahaman dan penguasaan tata bahasa dan kosakata (Sari dkk., 2021).

Kompetensi ini masuk ke dalam mata kuliah *Deutsch III* pada jurusan sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Mata kuliah ini mengajarkan mahasiswa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan bahasa Jerman secara tulis maupun lisan setaraf A2.1 dengan tema tertentu secara

DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um079v6i22022p128-151>

reseptif dan produktif (Katalog Jurusan Sastra Jerman , 2020). Mata kuliah *Deutsch III* dipilih berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Agustus 2021 kepada mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang. Hasilnya adalah empat belas dari dua puluh tiga orang mahasiswa yang mengisi angket, tujuh diantaranya memilih mata kuliah ini sebagai mata kuliah yang memiliki banyak masalah ketika dilaksanakan melalui pembelajaran daring. Sisanya yaitu enam orang mahasiswa memilih mata kuliah *Struktur und Wortschatz II*, *Konversation I*, dan *Aufsatz I* sebagai mata kuliah yang sulit dipahami ketika pembelajaran daring, sedangkan satu orang mahasiswa tidak memilih dan delapan orang mahasiswa lainnya tidak mengisi angket.

Berdasarkan survei pra penelitian yang dilakukan peneliti kepada lima belas orang mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang, ditemukan tiga kendala pada pembelajaran daring, yakni: 1) terbatasnya informasi penggunaan *platform* pembelajaran seperti *sipejar*, *gmeet*, dan *zoom*, 2) terkait dengan proses pembelajaran, misalnya: lingkungan belajar mahasiswa yang tidak kondusif, serta terjadinya kesalahpahaman penyampaian informasi antara mahasiswa dan dosen, serta 3) berkaitan dengan fasilitas pendukung pembelajaran daring misalnya jaringan internet.

Tema penelitian tentang problematika pembelajaran daring mahasiswa ini pernah diteliti oleh Widodo & Nursaptini (2020) dengan judul “Problematika Pembelajaran Daring Dalam Perspektif Mahasiswa” yang menunjukkan hasil penelitian bahwa masalah yang dihadapi oleh mahasiswa antara lain koneksi internet yang tidak stabil, media daring yang sering bermasalah dan keterbatasan kuota internet. Sebagian mahasiswa juga mengaku jenuh dan kurang fokus dengan pembelajaran daring yang dilakukan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan survei. Instrumen yang digunakan berupa angket serta analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif.

Persamaan penelitian milik Widodo & Nursaptini dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh Widodo & Nursaptini adalah pendekatan metode kuantitatif menggunakan analisis data statistik deskriptif, sedangkan metode penelitian ini juga menggunakan pendekatan metode kuantitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Widodo & Nusaptini yaitu pada instrumen yang digunakan. Penelitian milik Widodo & Nursaptini hanya menggunakan instrumen angket dalam pengambilan data, sedangkan penelitian ini menggunakan instrumen angket dan wawancara dalam pengambilan data.

Penelitian kedua menggunakan metode kualitatif deskriptif yang juga memiliki rumusan masalah serupa dengan penelitian milik Widodo & Nusaptini, yaitu penelitian oleh Sukiman (2021)

yang berjudul “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Sudut Pandang Mahasiswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian tersebut menyebutkan problematika yang sering dihadapi oleh mahasiswa dalam pembelajaran daring. Problematika yang sering dihadapi oleh mahasiswa adalah jaringan internet yang tidak stabil serta kuota internet yang digunakan terlalu banyak. Kedua hal itu juga menjadi penyebab terhadap pemahaman materi yang diterima oleh mahasiswa. Belum lagi memori perangkat yang digunakan dalam pembelajaran daring melebihi kapasitas sehingga menyebabkan lambatnya informasi yang diterima.

Penelitian ini memiliki perbedaan pada metode penelitian yang digunakan dengan penelitian milik Sukiman. Penelitian milik Sukiman menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif tetapi memiliki salah instrumen yang sama yaitu wawancara.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : Problematika Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah *Deutsch III* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) problematika internal mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran *Deutsch III* secara daring, yaitu a) motivasi belajar, dan b) pemahaman materi dan 2) problematika eksternal, yaitu a) proses pembelajaran, dan b) fasilitas pendukung dalam pembelajaran daring pada mata kuliah *Deutsch III* mahasiswa Angkatan 2020/2021 Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara. Angket yang digunakan ada dua jenis yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket tertutup yaitu responden diarahkan untuk menjawab pertanyaan dengan jawaban yang disediakan oleh peneliti, sedangkan angket terbuka adalah responden dapat menjawab tujuh pertanyaan dari peneliti dengan jawaban bebas (Widodo & Nursaptini, 2020). Jumlah pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa ada empat belas pertanyaan. Pertanyaan yang diberikan terkait dengan problematika pembelajaran daring mahasiswa pada mata kuliah *Deutsch III* yaitu bagaimana motivasi mahasiswa dalam pembelajaran daring, pemahaman materi yang disampaikan oleh dosen melalui pembelajaran daring serta kendala yang dihadapi mahasiswa saat proses pembelajaran daring dilakukan. Angket diberikan secara daring melalui *Whatsapp* dengan menggunakan *Google form*.

Wawancara dilakukan kepada dosen untuk mengetahui pendapat dosen terhadap problematika pembelajaran mahasiswa. Dosen diberi tujuh pertanyaan terkait dengan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran daring mata kuliah *Deutsch III*, platform/media yang digunakan dalam pembelajaran daring, serta problematika yang dihadapi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sumber data penelitian ini adalah 57 orang mahasiswa angkatan 2020/2021 Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang yang mengambil mata kuliah *Deutsch III* dan enam dosen pengajar mata kuliah *Deutsch III* jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang.

Langkah-langkah penelitian ini dilakukan dengan pembuatan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan triangulasi data. Data yang telah terkumpul dipaparkan prosentasenya secara deskriptif, kemudian dari paparan data tersebut dapat diklasifikasikan dampak negatif dan positif dari proses pembelajaran daring, baik yang terjadi pada faktor internal maupun pada faktor eksternal. Pengecekan keabsahan dilakukan dengan triangulasi metode, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari dua metode, yaitu angket mahasiswa dan wawancara dosen. Penyajian datanya menggunakan diagram batang dan diagram lingkaran.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 dan ada 57 orang mahasiswa sebagai subjek penelitian yang telah memberikan respon terhadap angket yang telah disebarkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa problematika pembelajaran daring pada mata kuliah *Deutsch III* yang dihadapi oleh mahasiswa baik faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat diuraikan sebagai berikut.

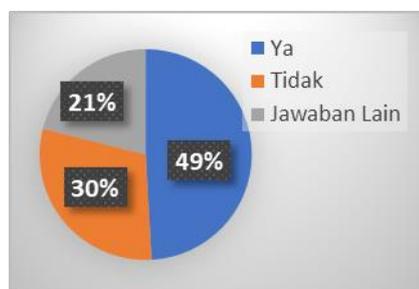
Problematika Pembelajaran Daring Berdasarkan Faktor Internal Mahasiswa

Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2014) pengertian motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Dalam hal ini motivasi belajar yang dimaksud adalah motivasi belajar dalam mengikuti pembelajaran daring mata kuliah *Deutsch III*. Hasil yang diperoleh dari data angket tampak pada penjelasan berikut.

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi mahasiswa dalam perkuliahan *Deutsch III* secara daring cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari sebanyak 28 mahasiswa (49%) yang merasa memiliki motivasi tinggi dalam proses pembelajaran daring mata kuliah *Deutsch III*. Selanjutnya 17

mahasiswa (30%) yang menyatakan tidak termotivasi dengan salah satu menyatakan alasannya lebih dapat menerima materi jika pembelajaran dilakukan saat luring. Sisanya yaitu 12 mahasiswa (21%) memiliki jawaban lain seperti bisa jadi, biasa saja, dan lumayan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar diagram 1.



Gambar 1. Motivasi Mahasiswa dalam Perkuliahan *Deutsch III* secara Daring

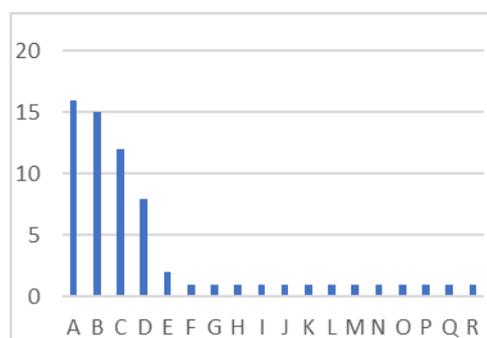
Menurut hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah *Deutsch III* mereka memiliki jawaban yang berbeda beda. Dosen 3 mengatakan jika mahasiswa jurusan S1 Pend. Bahasa Jerman Angkatan 2020/2021 ini kurang memiliki motivasi karena banyak dari mereka yang tidak *on cam* saat perkuliahan sinkronus berlangsung. Hal ini juga disebabkan oleh keterbatasan alokasi waktu yang diberikan sehingga dosen menjadi kurang maksimal dalam menyampaikan materi. Dosen 4 juga setuju dengan pendapat dosen 3 terkait mahasiswa yang tidak banyak *on cam* saat perkuliahan sinkronus berlangsung, tetapi menurut dosen 4 mengenai motivasi belajar mahasiswa masih cukup baik.

Berbeda dengan dosen 5 yang mengatakan jika mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi karena respon mereka yang aktif walaupun pembelajaran dilakukan secara daring. Namun, ada juga dosen yang tidak dapat menilai motivasi tersebut karena hal itu berasal dari masing-masing individu seperti yang dikatakan oleh dosen 1 dan dosen 2. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Suputra dkk., (2020) yaitu guru dan siswa memiliki keterbatasan waktu dalam menjelaskan sebuah materi ataupun memahami materi yang diberikan oleh guru.

Pada proses pembelajaran daring, mahasiswa tidak memiliki kendala terhadap penggunaan *platform/media* pembelajaran yang digunakan. Namun, karena sering terjadi kendala jaringan hal ini menurunkan minat belajar daring mahasiswa. Hal tersebut dijelaskan oleh Hakim & Mulyapradana (2020) pada penelitiannya yaitu mahasiswa akan merasa puas jika jaringan yang digunakan tidak memiliki kendala, baik itu jaringan ataupun kuota. Oleh karena itu, mahasiswa akan lebih termotivasi jika pembelajaran dilakukan secara luring.

Pertanyaan kedua terkait hal yang membuat mahasiswa merasa senang dalam perkuliahan daring. Hasil yang diperoleh adalah 16 mahasiswa menyatakan senang dengan perkuliahan daring karena lebih santai, dan 15 mahasiswa merasa memiliki waktu yang lebih fleksibel. Ada 12 mahasiswa yang menyatakan jika lebih hemat biaya jika proses pembelajaran dilakukan secara daring. Berkaitan dengan pernyataan sebelumnya, ada 8 mahasiswa yang menyatakan tidak perlu menempuh perjalanan jauh untuk pergi ke kampus. Kemudian ada 2 mahasiswa menyatakan perkuliahan lebih praktis dilakukan ketika daring. Selanjutnya 4 mahasiswa masing masing menyatakan dapat membuka sumber belajar secara bersamaan dengan perkuliahan, dosen memberikan contoh video saat perkuliahan, bisa sambil melakukan hal yang lain, dan banyak hal yang bisa dipelajari tidak hanya dari buku.

Selain itu 9 mahasiswa memberi lebih dari satu alasan hal yang mereka senangi ketika perkuliahan dilakukan secara daring yaitu, bisa sambil makan, lebih jarang terlambat, dosen yang mengerti keadaan mahasiswa, materi yang disampaikan jelas, dosen pengajar yang menyenangkan, serta senang jika ada tugas kelompok sehingga bisa berinteraksi dengan teman yang lain, pembelajaran yang variasi, tidak tegang dan dapat bebas membuka kamus. Berikut adalah gambar diagram 2



Gambar 2. Alasan Mahasiswa Senang dengan Perkuliahan secara Daring

Keterangan :

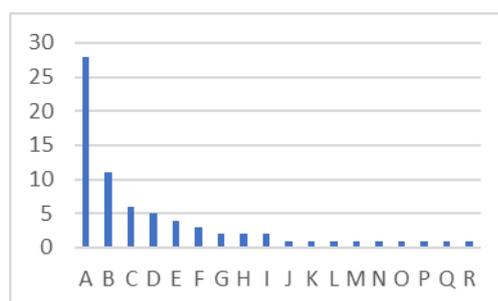
- A : Kuliah lebih santai
- B : Waktu lebih fleksibel
- C : Hemat biaya
- D : Tidak perlu menempuh perjalanan jauh untuk ke kampus
- E : Praktis
- F : Dapat membuka sumber belajar secara bersamaan dengan perkuliahan
- G : Dosen memberikan contoh video saat perkuliahan
- H : Bisa sambil melakukan hal yang lain
- I : Banyak hal yang dipelajari tidak hanya dari buku
- J : Bisa sambil makan
- K : Lebih jarang terlambat
- L : Dosen mengerti keadaan mahasiswa
- M : Materi yang disampaikan jelas

N : Dosen pengajar menyenangkan
 O : Senang ada tugas kelompok bisa berinteraksi
 P : Pembelajaran bervariasi
 Q : Tidak tegang atau deg degan
 R : Bisa membuka kamus

Data tersebut menunjukkan, bahwa banyak kemudahan yang bisa dirasakan oleh mahasiswa pada saat pembelajaran daring. Pernyataan mereka senada dengan penelitian Anugrahana (2020) yang menyatakan jika pembelajaran daring dapat dilakukan dengan lebih praktis, santai dan juga fleksibel. Selain itu juga penelitian dari Adi dkk., (2021) menyatakan hal sama jika pembelajaran daring dapat dilakukan dengan lebih praktis dan santai. Selain itu pembelajaran daring juga membuat mahasiswa lebih tertarik mengerjakan tugas karena *platform*/media pembelajaran yang variatif.

Setelah itu ada juga beberapa hal yang membuat mahasiswa tidak nyaman ketika perkuliahan daring dilakukan yaitu, 28 mahasiswa menyatakan permasalahan jaringan menjadi hal yang paling banyak dirasakan oleh mahasiswa Angkatan 2020/2021 Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang. 11 mahasiswa menyatakan kurang memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Kemudian 6 mahasiswa merasakan kurangnya interaksi dengan teman. Selanjutnya, 5 mahasiswa lainnya merasakan mata perih dan lelah serta kepala pusing akibat terlalu lama menatap layar laptop, 4 mahasiswa sulit memahami penjelasan yang disampaikan oleh dosen. Adapun 3 mahasiswa lainnya menyatakan lingkungan belajar mereka kurang kondusif.

Selain alasan di atas, mahasiswa juga menyatakan alasan lain yang membuat tidak nyaman selama perkuliahan daring seperti, 2 mahasiswa menyatakan jika pembelajaran yang dilakukan terlalu monoton. Kemudian 2 mahasiswa lainnya juga menyatakan jika tugas yang diberikan terlampaui banyak. Selanjutnya, 2 mahasiswa juga menyatakan jika kurang semangat dan kurang termotivasi dalam proses pembelajaran daring. Kemudian ada 9 mahasiswa yang menyertakan alasan lain seperti, kuota internet cepat habis, malu atau ragu dalam memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dosen, merasa bosan, pembelajaran menjadi satu arah, menjadi tidak produktif, kurang fokus, mahasiswa yang pasif, terbatasnya penggunaan *handphone*, dan laptop yang tidak kompatibel. Berikut gambar diagram 3



Gambar 3. Hal-hal yang Membuat Mahasiswa Tidak Nyaman dengan Perkuliahan Daring

Keterangan :

- A : Permasalahan jaringan
- B : Kurang memahami materi
- C : Kurangnya interaksi dengan teman
- D : Mata perih dan lelah serta kepala pusing akibat terlalu lama menatap layar laptop
- E : Sulit mengerti penjelasan dosen
- F : Lingkungan belajar yang kurang kondusif
- G : Metode pembelajaran yang monoton
- H : Tugas yang diberikan terlampau banyak
- I : Kurangnya semangat dan motivasi
- J : Kuota internet cepat habis
- K : Malu atau ragu dalam memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dosen
- L : Merasa bosan
- M : Pembelajaran menjadi satu arah
- N : Menjadi tidak produktif
- O : Kurang fokus
- P : Mahasiswa yang pasif
- Q : Terbatas menggunakan hp
- R : Laptop yang tidak kompatibel

Pernyataan mahasiswa di atas juga termasuk dalam kendala yang sering dihadapi saat pembelajaran daring berlangsung. Berikut adalah pengakuan dosen mengenai kesulitan yang sering dialami oleh mahasiswa pada pembelajaran daring *Deutsch III*

Dari kelima dosen mata kuliah *Deutsch III*, semuanya mengatakan jika kendala yang sering dihadapi oleh mahasiswa terletak pada pemahaman materi. Dosen 1 mengatakan jika perkuliahan luring saja ada mahasiswa yang tidak paham terhadap materi apalagi jika perkuliahan dilakukan daring. Hal ini menjadikan dosen harus pandai dalam memilih teknik mengajar agar semua mahasiswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran daring. Dosen 2 juga mengatakan jika mahasiswa kurang bisa mengatakan kesulitannya. Melihat dari hasil penilaian terdapat kesulitan memahami materi yang telah di paparkan, namun mahasiswa enggan untuk menyampaikan kesulitan yang mereka alami. Dosen 3 juga membenarkan pernyataan dari dosen 2 mengenai mahasiswa yang enggan menyampaikan kesulitan ketika pembelajaran daring dilaksanakan.

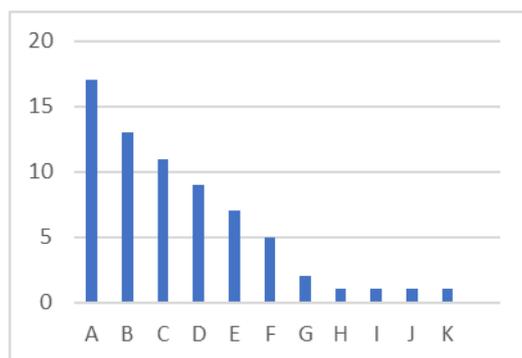
Selain itu, dosen 3 juga mengatakan jika mahasiswa memiliki masalah pada *Aussprache* (pengucapan). Pengucapan mahasiswa prodi S1 Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2020/2021 tidak sebagus sebagaimana mestinya mahasiswa semester tiga. Tidak hanya pengucapan, mahasiswa juga tidak begitu menguasai *grammatik* (tata bahasa) terutama mahasiswa yang belum pernah mendapatkan pelajaran Bahasa Jerman pada jenjang sebelumnya. Dosen 4 menyatakan jika mahasiswa merasa seolah mereka paham dengan materi yang disampaikan, tetapi ketika *whiteboard*

zoom meet ditayangkan, baru terlihat jika mereka benar benar paham dengan materi yang disampaikan. Sedangkan dosen 5 menyatakan kendala pada kegiatan menyimak. Mahasiswa harus diberi waktu lebih untuk menyimak kemudian diberikan jeda perbagian untuk memahami audio.

Dari pemaparan dosen di atas, dapat dikatakan, bahwa mahasiswa mengalami kendala dalam memahami materi ketika pembelajaran daring. Hal ini juga di sampaikan oleh Andini (2020) pada penelitiannya yaitu pembelajaran daring menyebabkan mahasiswa tidak memahami materi karena pembelajaran yang dilakukan menjadi tidak efisien.

Selain itu, berdasarkan penelitian Sukiman (2021) pemanfaatan teknologi pada pembelajaran daring menimbulkan banyak masalah, baik pada mahasiswa ataupun pengajar. Seperti jaringan internet yang sering bermasalah, mahasiswa yang tidak paham materi serta perangkat yang digunakan sering *error*. Belum lagi media pembelajaran yang digunakan ketika kegiatan asinkronus menyebabkan mahasiswa sulit untuk memahami materi karena menjadikan pembelajaran menjadi satu arah. Hal tersebut yang mendasari mahasiswa tidak senang terhadap kegiatan pembelajaran daring. Tidak hanya terkait sulit memahami materi, mahasiswa juga mengalami keluhan fisik yang dirasakan, seperti yang diungkapkan oleh Juliya & Herlambang, (2021) yaitu akibat durasi pembelajaran daring yang terlalu lama menyebabkan siswa memiliki keluhan fisik yang sangat berpengaruh terhadap konsentrasi.

Pada pertanyaan keempat, mahasiswa menyatakan terkait cara mengatasi kesulitan belajar pada pembelajaran daring yaitu, 17 mahasiswa akan bertanya dan berdiskusi bersama dengan teman yang lebih menguasai materi yang sudah diajarkan. Kemudian 13 mahasiswa lainnya akan melakukan latihan mandiri. Selanjutnya ada 11 mahasiswa yang mencari referensi belajar melalui *platform* lainnya. Ada juga 9 mahasiswa yang belajar melalui beberapa video di *youtube*. Serta 7 mahasiswa lainnya akan mengulang materi yang sudah diajarkan. Selain itu, 5 mahasiswa juga mencari lokasi lain yang memiliki sinyal lebih baik untuk mengatasi permasalahan jaringan. Selanjutnya 2 mahasiswa menyatakan akan segera menyelesaikan tugas yang baru diberikan untuk mengurangi kelupaan materi yang telah diajarkan. Kemudian 4 mahasiswa menyatakan, bahwa mereka mencatat materi yang telah diberikan dosen, bertanya kepada dosen, memiliki target pencapaian belajar, serta ikut terlibat interaksi di dalam kelas. Berikut gambar diagram 4



Gambar 4. Cara Mahasiswa Mengatasi Kesulitan Belajar pada Pembelajaran Daring

Keterangan :

A : Bertanya dan berdiskusi dengan teman yang lebih bisa.

B : Latihan mandiri.

C : Mencari referensi belajar melalui platform lain.

D : Belajar dari beberapa video di *youtube*.

E : Mengulang materi yang sudah diajarkan.

F : Mencari tempat dengan sinyal yang lebih baik.

G : Segera menyelesaikan tugas yang baru diberikan.

H : Mencatat materi yang diberikan oleh dosen.

I : Bertanya kepada dosen.

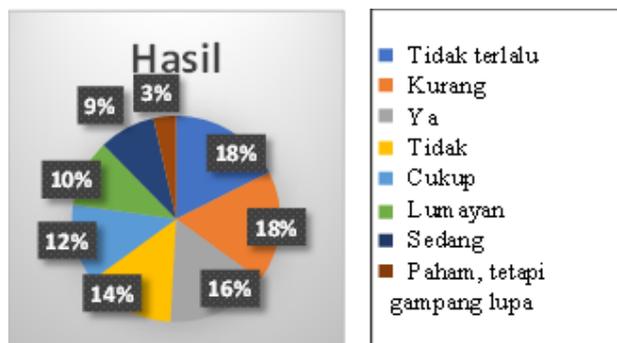
J : Memiliki target pencapaian belajar.

K : Ikut terlibat interaksi di dalam kelas.

Pernyataan mahasiswa di atas senada dengan penelitian Rizqi & Fansuri (2022) cara mahasiswa mengatasi problematika pembelajaran daring terkait pemahaman materi yaitu dengan pembelajaran mandiri menggunakan media *youtube* atau mencari materi lain di internet. Selain itu menurut Juliya & Herlambang, (2021) pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh mahasiswa dapat menumbuh motivasi belajar sehingga mereka dapat memahai materi dengan cara tersendiri.

Pemahaman Materi

Bloom (dalam Djaali, 2009:77) berpendapat bahwa pemahaman adalah menginterpretasi atau mengulang informasi sesuai dengan kemampuan bahasa sendiri. Melalui pembelajaran daring, masih banyak mahasiswa yang menyatakan jika mereka kurang memahami materi yang telah disampaikan oleh dosen. Berikut diagram 5 mengenai pemahaman materi mahasiswa



Gambar 5. Pemahaman Mahasiswa terhadap Materi *Deutsch III* pada Pembelajaran Daring

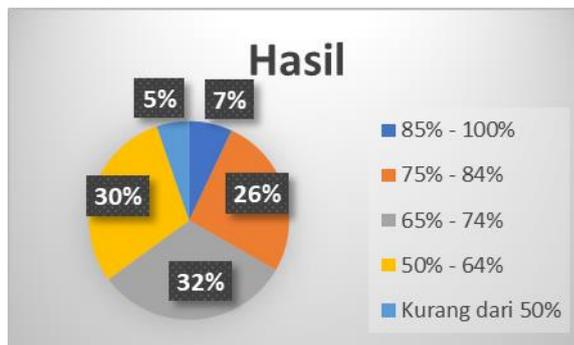
Pada diagram 5, 10 mahasiswa (18%) jika mereka tidak terlalu memahami materi yang disampaikan. Kemudian 10 mahasiswa (18%) lainnya kurang memahami maksud dari yang telah disampaikan oleh dosen. Selanjutnya, ada 9 mahasiswa (16%) yang memang bisa benar-benar memahami materi yang disampaikan. Adapun 8 mahasiswa (14%) tidak memahami materi yang disampaikan selama pembelajaran daring. Selanjutnya 7 mahasiswa (12%) merasa cukup paham dengan materi yang disampaikan oleh dosen saat pembelajaran daring. Ada 6 mahasiswa (10%) yang lumayan bisa menerima materi. Kemudian 5 mahasiswa (9%) menyatakan tingkat pemahamannya sedang untuk menerima materi *Deutsch III* pada pembelajaran daring. Sisanya yaitu 2 mahasiswa (3%) mengaku paham, tetapi sering lupa sebagai dampak dari pembelajaran dilakukan secara daring.

Dari hasil wawancara dengan 5 orang dosen Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Jerman pengampu Matakuliah *Deutsch III* diperoleh hasil sebagai berikut:

Seperti kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran daring, seluruh dosen mata kuliah *Deutsch III* menyatakan, bahwa masih banyak mahasiswa yang kurang paham terhadap materi yang di sampaikan. Penyebabnya adalah mereka enggan bertanya atau menyampaikan keluhan sehingga ditambah dengan sedikitnya durasi jam perkuliahan, penyampaian materi menjadi tidak maksimal.

Hasil wawancara di atas memiliki kesamaan dengan penelitian milik Sa'diyah, (2021) yaitu dosen dapat dengan mudah mengenal dan memahami karakter mahasiswa jika mereka menyalakan kamera (*on cam*). Begitu juga dengan pengukuran tingkat pemahaman dan fokus mahasiswa terhadap materi yang diberikan dilakukan dengan tatap muka *on cam* tersebut.

Dalam memahami materi *Deutsch III* pada pembelajaran daring diperoleh hasil presentase seperti tampak pada diagram 6 berikut ini



Gambar 6. Persentase Pemahaman Mahasiswa terhadap Materi *Deutsch III* pada Perkuliahan Daring

4 orang (7%) mahasiswa mampu memahami materi *Deutsch III* sebanyak 85%-100%. Selanjutnya ada 15 (26%) mahasiswa yang memilih 75%-84% materi yang dapat diterima selama pembelajaran daring berlangsung. Kemudian ada 18 (32%) mahasiswa dapat memahami sekitar 65%-74% materi yang disampaikan, 17 (30%) mahasiswa memilih 50%-64% pemahaman materi yang didapatnya, serta sisanya yaitu 3 (5%) mahasiswa hanya mampu menerima materi sebanyak kurang dari 50%.

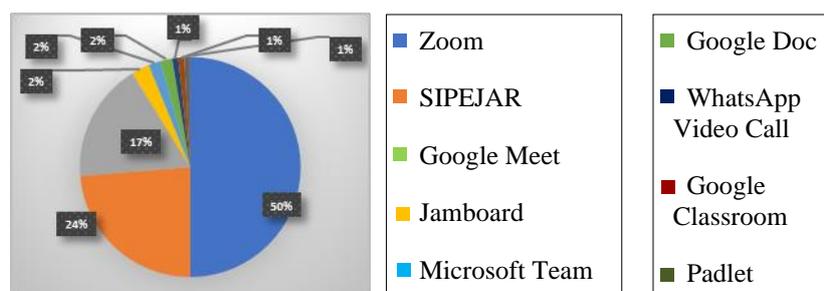
Berdasarkan wawancara dengan 5 dosen pengajar mata kuliah *Deutsch III*, mahasiswa masih jauh dari target presentase pemahaman materi *Deutsch III*. Menurut dosen mata kuliah *Deutsch III*, presentase pemahaman mahasiswa masih berkisar antara 60%-70% dari 1/3 keseluruhan jumlah mahasiswa tiap offering yang diambil dari hasil ujian terakhir. Artinya, presentase pemahaman terhadap materi *Deutsch III* tidak lebih 30% dari keseluruhan jumlah mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring.

Pernyataan tersebut sama dengan pendapat dari para dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Sari Mutiara (USM) Indonesia pada penelitian Saragih dkk., (2020), yang menyimpulkan, bahwa terdapat *gap* dalam proses belajar mengajar yang baik dengan hasil yang diharapkan. Hal tersebut menyebabkan para dosen was was dengan pernyataan 41% mahasiswanya (dari total 102 mahasiswa), yang merasa bahwa perkuliahan daring tidak menambah pemahaman baik teori dan keterampilan.

Problematika Pembelajaran Daring Berdasarkan Faktor Eksternal Mahasiswa

Proses Pembelajaran

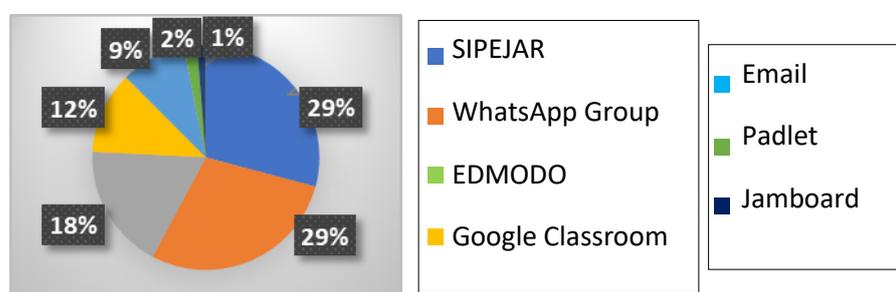
Proses pembelajaran adalah seluruh kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif dan menyenangkan serta memotivasi peserta didik (Mulyasana, 2012). Pada proses pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan beberapa *platform*/media pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas baik tatap muka (sinkronus) maupun bukan tatap muka (asinkronus) seperti pada diagram berikut ini



Gambar 7. Platform/media yang Digunakan Dosen Ketika Melakukan Perkuliahan Tatap Muka (sinkronus) Mata Kuliah *Deutsch III*

Pada diagram 7, menurut 57 (50%) mahasiswa, media yang paling banyak digunakan oleh dosen dalam perkuliahan daring tatap muka (sinkronus) untuk mata kuliah *Deutsch III* adalah *Zoom*. Selanjutnya, 27 (24%) mahasiswa menyebut *SIPEJAR* yang sering digunakan dosen. Kemudian 20 (17%) mahasiswa menyatakan, bahwa dosen juga menggunakan *google meet* sebagai platform/media yang digunakan pada proses pembelajaran. 3 (2%) mahasiswa menyatakan jika dosen juga menggunakan *jamboard* sebagai media platform/pembelajaran daring. Selanjutnya 2 (2%) mahasiswa memilih *microsoft team*, dan 2 (2%) mahasiswa lainnya juga memilih *google doc*. Lalu 3 (1%) mahasiswa masing-masing memilih *whatsapp video call*, *google classroom*, dan *padlet*.

Selanjutnya pada perkuliahan bukan tatap muka (asinkronus) 47 (29%) mahasiswa yang memilih *SIPEJAR* sebagai platform/media yang banyak digunakan, 46 (29%) mahasiswa memilih *whatsapp group*, Lalu *EDMODO* dipilih oleh 29 (18%) mahasiswa, 19 (12%) mahasiswa memilih *google classroom* sebagai media yang digunakan oleh dosen. Kemudian ada 15 (9%) mahasiswa yang memilih *email*. Dosen juga menggunakan platform/media *padlet* yang ditandai dipilih oleh 3 (2%) mahasiswa serta *jamboard* dipilih oleh 2 (1%) mahasiswa. Berikut diagram 8



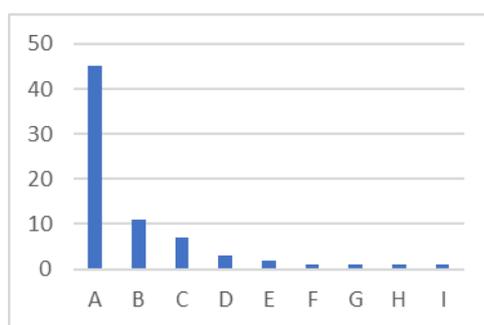
Gambar 8. Platform/media yang Digunakan Dosen Ketika Melakukan Perkuliahan Bukan Tatap Muka (asinkronus) Mata Kuliah *Deutsch III*

Pernyataan mahasiswa di atas sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh dosen yaitu :

Banyak *platform/media* pembelajaran bervariasi yang dapat digunakan pada proses pembelajaran daring ini. *Platform/media* yang paling banyak digunakan oleh dosen mata kuliah *Deutsch III* pada pembelajaran daring sinkronus adalah *Zoom*. Selanjutnya seluruh dosen mata kuliah *Deutsch III* juga menggunakan media yang disediakan oleh pihak kampus yaitu SIPEJAR. Mereka juga memanfaatkan media *WhatsApp Group* sebagai pertukaran informasi atau media diskusi. Selain itu, dosen juga menggunakan *Jamboard*, *Paddlet*, *Quizziz*, *Mentimeter*, *Kahoot*, *Edmodo*, *Email* bahkan *Youtube* sebagai pembelajaran daring asinkronus.

Secara umum mahasiswa merupakan manusia yang dituntut untuk selalu inovatif dan kreatif. Hal ini juga berlaku untuk penggunaan *platform/media* pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran daring. Menurut penelitian Swasti (2020) mahasiswa pada zaman sekarang mudah beradaptasi dengan teknologi, untuk itu mahasiswa tidak memiliki kesulitan untuk mengoperasikan *platform/media* pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran daring. Dengan banyaknya *platform/media* yang digunakan dosen, hal ini menjadi poin tambahan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam proses pembelajaran daring. Selain itu, penelitian Swasti, (2020) juga menjelaskan mengenai keefektifan *platform/media* pembelajaran yang biasa digunakan untuk pembelajaran daring. Swasti menjelaskan jika terdapat 3 *platform/media* yang bisa digunakan untuk berinteraksi dan memperoleh informasi antar dosen dengan mahasiswa, yaitu *Zoom/Google Meet*, *Google Classroom*, dan *WhatsApp*.

Selanjutnya mengenai pertanyaan kendala yang sering dihadapi oleh mahasiswa pada dalam melaksanakan perkuliahan secara daring, baik tatap muka (sinkronus) maupun bukan tatap muka (asinkronus) dapat dilihat pada gambar diagram 9.



Gambar 9. Kendala yang Dihadapi Oleh Mahasiswa pada Perkuliahan Daring, Baik Tatap Muka (sinkronus) maupun Bukan Tatap Muka (asinkronus)

Keterangan :

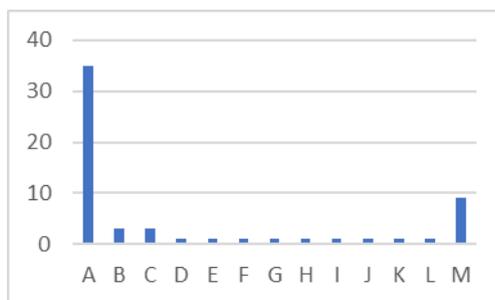
- A : Kendala jaringan
- B : Kurangnya pemahaman materi yang disampaikan oleh dosen
- C : Kendala teknis
- D : Kurangnya interaksi dengan dosen
- E : Kondisi lingkungan tidak kondusif

F : Dosen terlalu cepat menjelaskan materi
G : Waktu mengerjakan soal sedikit
H : Kurang fokus
I : Kurang motivasi belajar

Pada diagram 9, dapat dilihat, bahwa 45 mahasiswa mengalami kendala pada jaringan. Kemudian 11 mahasiswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Lalu ada pula 6 mahasiswa yang sering mengalami kendala teknis seperti *laptop* dan audio *laptop* yang sering eror. Selanjutnya 3 mahasiswa menyatakan jika mereka kurang interaksi dengan dosen. Lalu masih dengan kondisi lingkungan yang kurang kondusif menyebabkan 2 mahasiswa terkendala aktivitasnya dalam perkuliahan daring *Deutsch III* sinkronus maupun asinkronus. Selanjutnya 4 mahasiswa masing-masing menyatakan jika mereka memiliki kendala dosen yang terlalu cepat menjelaskan materi, waktu mengerjakan soal yang sedikit, kurang fokus serta kurangnya motivasi belajar.

Sejalan dengan penelitian Dzalila dkk., (2020) kendala pembelajaran daring sering terjadi pada koneksi internet, karena tempat mahasiswa melakukan kegiatan daring berbeda beda dan tidak memiliki kekuatan sinyal internet yang sama. Belum lagi kendala terhadap *platform* yang digunakan seperti *zoom* atau *google meet* yang ketika digunakan untuk menampilkan video pembelajaran atau materi melalui ppt mejadi macet dan terkadang tidak muncul suara. Hal tersebut yang menghambat jalannya pembelajaran daring, sehingga membuang waktu yang seharusnya digunakan untuk menjelaskan materi dan membuat mahasiswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh dosen.

Pada pertanyaan ke sepuluh adalah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian daring yaitu 35 mahasiswa memiliki kendala dengan jaringan. Kemudian 3 mahasiswa menyatakan waktu yang ditentukan dosen untuk mengumpulkan tugas sangat singkat dan kurangnya pemahaman terhadap tugas yang diberikan. Selanjutnya ada 8 alasan lain yang ditulis oleh masing-masing mahasiswa yaitu lingkungan belajar yang kurang kondusif, merasa kurang maksimal mengerjakan tugas karena dibantu teman, keterangan dosen kurang lengkap dalam pemberian tugas, kurang maksimal dalam menjelaskan jawaban yang benar, mahasiswa cenderung pasif, kurang memahami media yang digunakan oleh dosen, *platform* yang digunakan kurang memadai, kurangnya penguasaan kosa kata. Kemudian 9 mahasiswa menyatakan tidak memiliki kendala dalam penilaian daring. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram 10.



Gambar 10. Kendala yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Penilaian Daring

Keterangan :

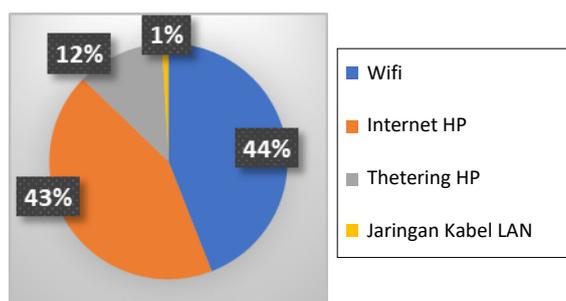
- A : Kendala jaringan
- B : Waktu yang ditentukan untuk mengumpulkan tugas sangat singkat
- C : Kurangnya pemahaman terhadap tugas yang diberikan
- D : Perangkat elektronik yang kurang mendukung
- E : Lingkungan kurang kondusif
- F : Merasa kurang maksimal mengerjakan karena dibantu teman
- G : Keterangan dosen kurang lengkap dalam pemberian tugas
- H : Kurang maksimal dalam menjelaskan jawaban yang benar
- I : Mahasiswa cenderung pasif
- J : Kurang memahami media yang digunakan oleh dosen
- K : Platform yang digunakan kurang memadai
- L : Kurangnya penguasaan kosakata
- M : Tidak ada

Pada kendala penilaian, dosen mendapat banyak keluhan dari mahasiswa jika jaringan yang digunakan kurang bagus, kadang-kadang juga hujan menjadi penyebab jaringan menjadi kurang baik sehingga menyebabkan kendala teknis pada saat penilaian berlangsung. Belum lagi kondisi lingkungan sekitar kurang kondusif menyebabkan suara yang mengganggu ikut masuk ke dalam proses pembelajaran daring sinkronus. Kemudian dosen juga mengatakan jika mahasiswa tidak perlu dibimbing dalam menggunakan media yang digunakan sebagai pembelajaran. Mahasiswa sudah bisa menggunakan *platform*/media pembelajaran tanpa harus di ajari atau dibimbing.

Pada pernyataan di atas, kendala jaringan menjadi masalah utama pada pembelajaran daring mata kuliah *Deutsch III*. Hal ini akan memengaruhi konsentrasi belajar mahasiswa sehingga menyebabkan menurunnya pemahaman materi oleh mahasiswa (Fitriyani & Sari, 2020). Selain itu lingkungan yang kurang kondusif juga dapat menurunkan konsentrasi mahasiswa dan kurangnya interaksi antar sesama mahasiswa juga menjadi kendala pada pembelajaran daring (Turmuzi & Dasing, 2021).

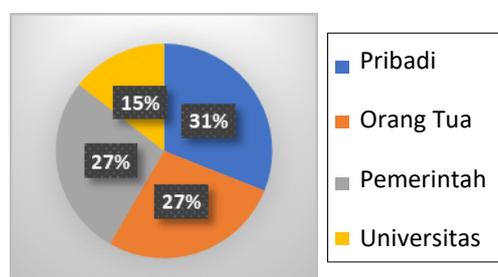
Fasilitas Pendukung

Berikut adalah fasilitas pendukung yang digunakan oleh mahasiswa dalam menunjang perkuliahan daring mata kuliah *Deutsch III*. Pada koneksi jaringan yang sering digunakan, mahasiswa paling banyak menggunakan wifi yaitu sebanyak 52 (44%) mahasiswa, 51 (43%) mahasiswa menggunakan internet *HP*, 14 (12%) mahasiswa menggunakan *thetering HP* sebagai sumber internet, serta hanya 1 (1%) mahasiswa yang menggunakan jaringan kabel LAN. Berikut gambar diagram 11



Gambar 11. Koneksi yang Digunakan Saat Perkuliahan Daring

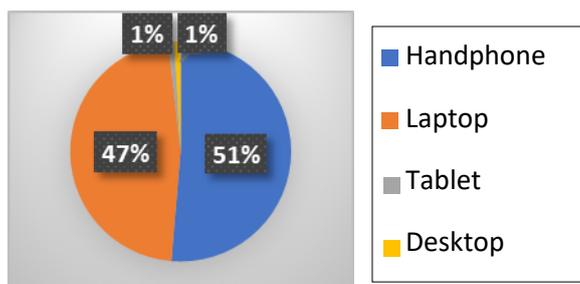
Selanjutnya adalah sumber koneksi internet yang sering digunakan oleh mahasiswa. Hasilnya adalah 41 (31%) mahasiswa menggunakan koneksi internet pribadi, 36 (27%) mahasiswa mendapat dari orang tua, 36 (27%) mahasiswa menyatakan mendapat bantuan dari pemerintah. Selanjutnya, 19 (15%) mahasiswa menyatakan mendapat dari pihak Universitas. Berikut gambar diagram 12



Gambar 12. Sumber Koneksi yang Digunakan Mahasiswa pada Perkuliahan Daring

Berkaitan dengan kedua pernyataan di atas, menurut penelitian Kharisma dkk., (2020) potensi terbesar terjadinya problematika pembelajaran daring adalah kendala jaringan. Hal ini terjadi karena mayoritas pembelajar menggunakan internet pribadi di rumah, baik itu menggunakan *wifi* atau internet hp.

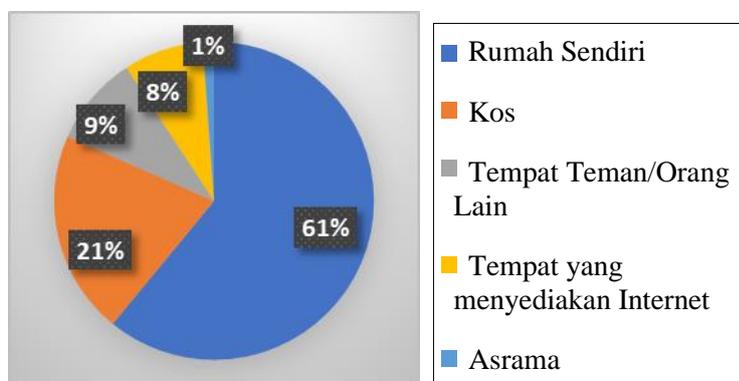
Sementara itu, terkait perangkat yang sering digunakan oleh mahasiswa ketika melakukan perkuliahan daring adalah : 57 (51%) mahasiswa menggunakan *handphone*, 52 (52%) mahasiswa menggunakan *laptop*, 1 (1%) mahasiswa menggunakan desktop, dan 1 (1%) mahasiswa menggunakan tablet. Berikut gambar diagram 13



Gambar 13. Perangkat yang Digunakan Mahasiswa pada Perkuliahan Daring

Pernyataan terkait perangkat yang digunakan saat pembelajaran daring masih berhubungan dengan penelitian milik Kharisma dkk., (2020). *Handphone* menjadi pilihan pertama sebagai media penunjang pembelajaran daring bagi pembelajar kemudian diikuti oleh *laptop*. Hal ini tentu berdampak pada kualitas proses pembelajaran daring karena spesifikasi yang dimiliki oleh *handphone* masih di bawah *laptop*.

Kemudian yang terakhir mengenai fasilitas pendukung adalah tempat mahasiswa melakukan perkuliahan selama daring pada mata kuliah *Deutsch III*. Hasilnya adalah sebagai berikut: 53 (61%) mahasiswa melakukan perkuliahan daring di rumah sendiri, 18 (21%) mahasiswa di tempat kos, 8 (9%) mahasiswa di tempat teman atau orang lain, 7 (8%) mahasiswa di tempat umum yang menyediakan internet, dan 1 (1%) mahasiswa di asrama. Berikut diagram 14



Gambar 14. Tempat Mahasiswa Melakukan Perkuliahan Selama Daring pada Mata Kuliah *Deutsch III*

Pada pernyataan kendala problematika pembelajaran daring, mahasiswa menyatakan jika mereka sering mencari tempat dengan sinyal lebih baik untuk mengerjakan tugas. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizqi & Fansuri (2022) yang menyatakan salah satu solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran daring masalah jaringan adalah dengan pergi ke tempat yang lebih tinggi untuk mencari sinyal yang lebih bagus atau dengan pergi ke tempat yang lebih ramai karena dianggap tempat tersebut memiliki sinyal internet yang lebih stabil contohnya yaitu tempat dengan penyedia internet gratis. Hal ini juga diungkapkan oleh Fathonah & Bukhori (2021) untuk

mengatasi masalah jaringan yaitu dengan mengunjungi rumah saudara untuk mendapatkan internet yang lebih baik.

Pada pemaparan data di atas selain menunjukkan adanya berbagai problematika pembelajaran daring, telah ditemukan dampak positif dan negatif yang muncul pada proses pembelajaran daring. Dampak positif dan negatif dari pembelajaran daring terdiri atas 1) dampak pembelajaran daring berdasarkan faktor internal mahasiswa, yang meliputi aspek motivasi belajar dan pemahaman materi, dan 2) dampak pembelajaran daring berdasarkan faktor eksternal mahasiswa, yang meliputi aspek proses pembelajaran dan fasilitas pendukung.

Dampak Pembelajaran Daring Berdasarkan Faktor Internal Mahasiswa

Motivasi Belajar

Problematika pada aspek motivasi belajar mahasiswa berdasarkan faktor internal mahasiswa, ditemukan hanya dampak negatif yang muncul, yaitu mahasiswa kurang memiliki semangat dan motivasi, jika pembelajaran dilakukan daring. Kemudian mereka juga sering merasa bosan karena mereka tidak dapat berinteraksi langsung dengan teman dan juga dosen jika pembelajaran dilakukan daring.

Pemahaman Materi

Pada aspek pemahaman materi, problematika pembelajaran daring berdasarkan faktor internal mahasiswa, ditemukan adanya dampak positif dan negatif, yang tampak pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Dampak Positif dan Negatif dari Problematika Pembelajaran Daring *Deutsch III* terhadap Pemahaman Materi Berdasarkan Faktor Internal Mahasiswa

Dampak Positif	Dampak Negatif
Mahasiswa dapat melatih kemandirian dalam mengerjakan tugas.	Mahasiswa sulit mengerti penjelasan materi yang disampaikan oleh dosen.

Dampak Pembelajaran Daring Berdasarkan Faktor Eksternal Mahasiswa

Proses Pembelajaran

Problematika yang terjadi pada aspek proses pembelajaran secara daring berdasarkan faktor eksternal mahasiswa, ditemukan adanya dampak positif dan negatif seperti tampak pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Dampak Positif dan Negatif dari Problematika Proses Pembelajaran Daring *Deutsch III* Berdasarkan Faktor Eksternal Mahasiswa

Dampak Positif	Dampak Negatif
Mahasiswa dapat membuka sumber belajar secara bersamaan ketika perkuliahan berlangsung.	Waktu perkuliahan daring yang dibatasi sehingga menghambat dosen menyampaikan materi dan mahasiswa yang mengerjakan tugas.
Mahasiswa merasakan perkuliahan daring lebih praktis karena tidak perlu berpindah ruang kelas untuk mengikuti mata kuliah lainnya.	Mata menjadi perih dan lelah serta kepala pusing akibat terlalu lama menatap layar laptop.

Fasilitas Pendukung

Selain itu, pada aspek fasilitas pendukung juga muncul dampak positif dan negatif, karena fasilitas pendukung merupakan kunci kelancaran dan keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran secara daring. Dampak positif dan negatif tersebut tampak pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Dampak Positif dan Negatif dari Problematika Pembelajaran Daring *Deutsch III* Berdasarkan Faktor Eksternal Mahasiswa terhadap Fasilitas Pendukung

Dampak Positif	Dampak Negatif
Mahasiswa dapat menghemat biaya konsumsi dan transportasi.	Mahasiswa sering mengalami permasalahan jaringan.
Mahasiswa tidak perlu menempuh perjalanan jauh untuk ke kampus.	Lingkungan belajar mahasiswa yang kurang kondusif.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dampak negatif yang muncul dari problematika dalam pembelajaran daring berdasarkan faktor internal mahasiswa adalah kurangnya motivasi dalam mengikuti perkuliahan *Deutsch III*. Selain itu, mahasiswa juga kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh dosen karena penyampaian materi dilaksanakan tidak bertatap muka secara langsung, sehingga hal tersebut menjadi dampak negatif dari segi faktor internal mahasiswa. Namun, ternyata pembelajaran daring juga memberikan dampak positif bagi mahasiswa karena mereka belajar untuk melatih kemandirian dalam mengerjakan latihan dan memahami materi.

Selanjutnya, pada problematika pembelajaran daring berdasarkan faktor eksternal mahasiswa berasal dari kendala jaringan yang dirasakan oleh mahasiswa pada proses pembelajaran

dan penilaian daring. Selain kendala jaringan, besarnya konsumsi kuota internet untuk mengakses perkuliahan sinkronus juga menjadi problematika. Kemudian dampak negatif yang muncul adalah ada beberapa mahasiswa yang mengeluh mata menjadi sakit dan perih akibat terlalu lama menatap layar *laptop*, belum lagi bila kondisi lingkungan belajar kurang kondusif seperti banyaknya suara yang mengganggu proses perkuliahan daring menyebabkan mahasiswa kurang fokus terhadap jalannya proses perkuliahan *Deutsch III*. Tidak hanya itu, adanya pengurangan durasi waktu perkuliahan mengharuskan dosen menyampaikan materi dengan cepat, sehingga sebagian mahasiswa tidak dapat menyerap materi *Deutsch III* dengan baik. Namun demikian, pembelajaran daring juga memberi dampak positif bagi mahasiswa yakni penghematan biaya dari segi transportasi, konsumsi serta waktu, karena tidak perlu untuk berpindah dari kelas ke kelas lain untuk pergantian mata kuliah. Di samping itu, mahasiswa juga dapat dengan bebas membuka sumber belajar lain secara bersamaan untuk kepentingan perkuliahan daring.

Berdasarkan simpulan di atas, saran bagi mahasiswa dan dosen adalah sebagai berikut. Mahasiswa sebaiknya lebih aktif bertanya dan berdiskusi dengan dosen pada saat proses pembelajaran daring sedang berlangsung. Saran selanjutnya, mahasiswa sebaiknya juga membuat kelompok belajar/diskusi dengan mahasiswa lain melalui *platform* grup *Whatsapp* atau *Telegram*, agar dapat saling membantu memahami materi yang disampaikan. Adapun saran bagi dosen pada saat melakukan pembelajaran daring secara sinkronus, sebaiknya memaksimalkan variasi penggunaan *platform* pembelajaran yang digunakan, misalnya: *Padlet*, *Quizziz*, *Jamboard* dan lain-lain.

Daftar Rujukan

- Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Wati, N. M. S. (2021). *Dampak Positif dan Negatif Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19*. <http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v5i2>
- A.M, S. (2014). *Interaksi & motivasi belajar mengajar* (22 ed.). Raja Grafindo.
- Andini, N. F. (2020). *Dampak Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Masa Pandemi Covid-19*. <https://www.academia.edu/download/64093382/DAMPAK%20PEMBELAJARAN%20DARING%20BAGI%20MAHASISWA%20MASA%20PANDEMI%20COVID-19.pdf>.
- Anugrahana, A. (2020). *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Apriza. (2020). Problematika Pembelajaran Media Online pada Era Pandemi Covid-19. Dalam *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (hlm. 67). Yayasan Kita Menulis. https://www.google.co.id/books/edition/Belajar_Mandiri_Pembelajaran_Daring_di_T/HSz7DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Dzalila, L., Ananda, A., & Zuhri, S. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Pemahaman Belajar Mahasiswa*. <http://dx.doi.org/10.33603/signal.v8i2.3518>
- Fathonah, U., & Bukhori, H. A. (2021). *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jerman Secara Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Atas*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.493>
- Fitriyani, Y., & Sari, M. Z. (2020). *Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>
- Hakim, M., & Mulyapradana, M. (2020). *Pengaruh Penggunaan Media Daring dan Motivasi Belajar Terhadap Kepuasan Mahasiswa pada Saat Pandemi Covid-19*. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v4i2.8853>
- Juliya, M., & Herlambang, Y. T. (2021). *Analisis Problematika Pembelajaran Daring dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/585>
- Katalog Jurusan Sastra Jerman Agustus 2020*. (2020). <http://jerman.sastra.um.ac.id/katalog/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronaviruse Disease (COVID- 1 9)*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-covid19>
- Kharisma, N. N., Roesminingsih, M. V., & Suhanadji. (2020). *Gambaran Kebutuhan Pembelajaran Daring PKBM Budi Utama Surabaya Pada Masa Pandemi Covid-19*. <http://dx.doi.org/10.17977/um041v15i1p38-45>
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=gKNLDwAAQBAJ&printsec=copyright#v=onepage&q&f=false>
- Mulyasana, D. (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*. 370.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151. <https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>
- Peschel, S. (2020, Agustus 20). *10 Negara Penutur Bahasa Jerman*. <https://p.dw.com/p/3hDiZ>
- Rizqi, H., & Fansuri, S. (2022). *Analisis Problematika Pembelajaran Online Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Terhadap Mahasiswa Teknik Sipil Semester 2 Fakultas Teknik Universitas Wiraraja*. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i1.136>
- Sa'diyah, S. H. (2021). *On Off Kamera dan Implikasinya Pada Perkuliahan Daring*. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i9.286>

- Saragih, O., Sebayang, F. A. A., Sinaga, A. B., & Rdlo, M. R. (2020). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*.
- Sari, E. W., Ap, J., & Rijal, S. (2021). *ANALISIS BUKU BAHAN AJAR BAHASA JERMAN DEUTSCH IST EINFACH UNTUK SMA KELAS XI*. 13.
- Sukiman. (2021). *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Sudut Pandang Mahasiswa*. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4071>
- Suputra, P. E. D., Nitiasih, P. K., & Pramarta, I. M. S. (2020). *Kelas Daring Bahasa Inggris di Masa Pandemi: Sebuah Tantangan Pembelajaran*. <https://e proceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/download/2129/1410>
- Swasti, I. K. (2020). *Implementasi Manajemen Pembelajaran Daring Dengan Platform WA, CR, M-Z dan Kepuasan Mahasiswa*. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v3i42020p342>
- Turmuzi, M., & Dasing, A. S. H. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Secara Online (E-Learning) Selama Masa Pandemi Covid-19*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.482>
- WHO. (2020). *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19—11 March 2020*. <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>
- Widodo, A., & Nursaptini. (2020). *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA*. 4, 16.